

## ***BAB I***

### ***PENDAHULUAN***

#### ***1.1. Latar Belakang Masalah***

Modernisasi telah banyak merubah kehidupan pada zaman ini. Perkembangan kebutuhan hidup manusia yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perubahan dari zaman ke zaman, begitupula dalam kehidupan ekonomi dan sosialnya. Modernisasi digunakan untuk menunjuk pada berbagai tahapan perkembangan sosial yang didasarkan pada industrialisasi, pertumbuhan ilmu dan teknologi, pasar dunia kapitalis, urbanisasi, dan berbagai unsur infrastruktur lainnya.

Munculnya berbagai macam industri di Kota Bandung tentu tidak terjadi secara tiba-tiba. Sektor-sektor industri ini sebenarnya telah menggeser potensi-potensi lain yang dimiliki oleh Kota Bandung yang menyebabkan masyarakat di wilayah ini pada akhirnya mengalami perubahan baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Salah satu wilayah pinggiran di Kota Bandung yang mengalami perubahan dari sektor pertanian ke sektor industri adalah Cigondewah.

Pada awalnya wilayah Cigondewah (sebelum tahun 1990) merupakan daerah pertanian yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani (Suganda, 2007: 332). Masyarakat Cigondewah sudah terbentuk sebagai masyarakat pertanian, yang secara umum hanya memiliki keterampilan

sebatas mengolah tanah. Keadaan tersebut pada akhirnya tidak dapat bertahan lama sebab Cigondewah ini juga dipilih untuk menjadi kawasan industri.

Adanya pembangunan di sektor industri ini, mengakibatkan sebagian besar lahan-lahan pertanian tergusur dan tergantikan oleh pabrik-pabrik dan perumahan, sehingga masyarakat tidak dapat melaksanakan kegiatan pertaniannya, hal ini juga berdampak pada kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat.

Berkembangnya industri-industri tersebut telah membentuk kondisi lingkungan yang baru. Perubahan mata pencaharian sebagian besar masyarakat dari pertanian ke sektor industri dan perdagangan merupakan salah satu usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup baik yang menyangkut aspek ekonomi. Pada awalnya mata pencaharian yang dipilih oleh sebagian besar masyarakat adalah menjadi buruh pabrik. Akan tetapi kondisi ini tidak berlangsung lama, sebab masyarakat yang sudah terbiasa bertani dan menjual hasil pertaniannya merasa bahwa upah yang diperoleh sebagai buruh pabrik dianggap tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidup mereka. Oleh sebab itu, sebagian besar masyarakat Cigondewah kemudian memilih berdagang kain sebagai mata pencahariannya.

Perdagangan kain yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Cigondewah dianggap sebagai suatu alternatif yang baik bagi kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kesejahteraan mereka. Adanya lingkungan baru sedikit banyak telah memberikan berbagai perubahan, baik perubahan sosial maupun perubahan ekonomi. Perubahan sosial ini ditandai dengan adanya mobilitas sosial baik

vertikal maupun horizontal. Perubahan itu dapat dilihat dari berubahnya cara berpikir masyarakat dalam rangka merespon perubahan lingkungan di sekitarnya.

Masyarakat telah mampu melakukan transaksi ekonomi dan informasi dalam waktu singkat melalui teknologi satelit dan komputer. Misalnya adalah seseorang yang pesan pakaian, sepatu, dan tas melalui *online shop* agar lebih praktis dalam mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan. Masyarakat yang terpengaruh budaya global secara sadar atau tidak telah memiliki suatu pola perilaku baru yang khas. Pola perilaku tersebut merupakan sebuah proses pembentukan gaya hidup. Ini berarti bahwa perubahan sosial dan budaya di Indonesia yang disebabkan oleh globalisasi dan modernisasi salah satunya tampak pada gaya hidup masyarakat. Semakin banyaknya kebutuhan hidup manusia, semakin menuntut pula terjadinya peningkatan gaya hidup (*lifestyle*). Gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern, atau yang biasa juga disebut modernitas (Chaney, 2003: 40).

Gaya hidup merupakan istilah yang sedang populer saat ini dalam masyarakat. Gaya hidup masyarakat saat ini telah mengalami perubahan dan perkembangan. Dahulu masyarakat tidak terlalu mementingkan urusan penampilan dan gaya hidup. Mereka lebih mementingkan masalah kebutuhan pokok daripada masalah penampilan, tetapi sekarang berbeda keadaannya, kini urusan penampilan dan gaya hidup mulai menjadi perhatian serius.

Gaya hidup bagian dari kehidupan sosial sehari-hari yang telah menjadi *trend* yang semakin berubah ke arah suatu keniscayaan ketika di dalamnya media massa juga turut berperan dan menjadi hal penting dalam membentuk pola budaya

konsumtif. Sebelum terjadi budaya konsumtif, awalnya masyarakat hanya mengkonsumsi barang untuk kebutuhan produksi dan konsumsi yang cukup. Namun sekarang semua masyarakat lebih suka mengkonsumsi segala sesuatunya dengan berlebihan.

Konsumerisme dalam kehidupan modern menjelma menjadi sesuatu yang harus segera dipenuhi dan dipuaskan kebutuhannya. Identitas diri ditunjukkan dengan berbagai macam produk unggulan yang masyarakat gunakan, diperoleh melalui iklan media massa. Akhirnya masyarakatpun mengabaikan tentang nilai dan kegunaan dari berbagai macam barang yang dibeli, sehingga budaya konsumtif memang telah menjadi gaya hidup masyarakat.

Gaya hidup konsumtif meliputi seluruh kelompok masyarakat tidak terkecuali para ibu-ibu sosialita. Sosialita merupakan sebuah fenomena yang menjadi wacana di berbagai kalangan masyarakat. Tidak hanya pada kalangan kelas ekonomi atas, tetapi wacana tentang sosialita saat ini juga sampai pada kalangan masyarakat menengah kebawah. Ketika mendengar kata sosialita, hal yang sering muncul dalam pikiran masyarakat tidak jauh dari barang-barang mewah, *branded*, jalan-jalan ke luar negeri, arisan dengan nominal mencapai ratusan juta rupiah. Semua itu adalah gambaran dan deskripsi tentang sosok sosialita yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat saat ini.

Saat ini banyak dari lapisan masyarakat menganggap bahwa sosialita merupakan sekumpulan wanita atau ibu-ibu yang memiliki gaya hidup bak selebriti dengan barang-barang bermerek yang di*import* dari luar negeri, sampai menghabiskan uang dengan nominal yang sangat besar hanya untuk sekedar

berpesta di *club* ternama di kota-kota besar. Faktor lingkungan memberikan peranan sangat besar terhadap pembentukan perilaku konsumtif para sosialita tersebut. Sehingga 45% dari 5457 perempuan dari 10817 jumlah penduduk (<https://ppid.bandung.go.id/knowledgebase/daftar-rekapitulasi-jumlah-penduduk-kecamatan-bandung-kulon-berdasarkan-kelurahan/>, diakses 22 Mei 2017) di Kel. Cigondewah Kec. Bandung Kulon Bandung yang sebagian besar berusia 27 sampai 45 tahun terpengaruh untuk berperilaku konsumtif. Predikat konsumtif biasanya melekat pada seseorang bila orang tersebut membeli sesuatu di luar kebutuhan yang rasional, sebab pembelian tidak lagi didasarkan pada faktor kebutuhan, tetapi sudah pada taraf keinginan yang berlebihan. Perilaku konsumtif atau kecenderungan berbelanja secara berlebihan ini biasa disebut *shopaholic*. *Shopaholic* berasal dari kata *shop* yang artinya belanja dan *aholic* yang artinya suatu ketergantungan yang disadari maupun tidak.

Produk-produk yang dipandang sebagai lambang dan simbol status di kalangan sosialita sangat mempengaruhi keinginan dan sikap hidup mereka. Sebagai bagian dari masyarakat yang berorientasi tinggi, sosialita semakin sadar akan produk-produk baru dan bermerek, sehingga mereka akan cenderung meniru mode-mode baru. Pola perilaku ini diperkuat dengan menjamurnya iklan dan media lain yang mengeksploitasi gaya hidup mewah secara mencolok. Tanpa disadari hal tersebut mendorong seseorang untuk membeli dan membeli terus sehingga menyebabkan seseorang menjadi *shopaholic*.

Wanita mempunyai kecenderungan lebih besar untuk berperilaku konsumtif dibandingkan pria. Hal ini disebabkan wanita lebih emosional, sedangkan pria

lebih nalar. Dan wanita lebih mudah tergoda untuk berbelanja dibandingkan pria. Wanita membelanjakan uangnya lebih banyak untuk menunjang penampilan diri seperti; pakaian, sepatu, kosmetik, dan asesoris.

Adapun fenomena yang terjadi, peneliti melihat gaya hidup *shopaholic* pada ibu-ibu sosialita di Cigondewah Kelurahan Cigondewah Rahayu Kecamatan Bandung Kulon Bandung dalam hal ini candu berbelanja. Kebanyakan dari ibu-ibu sosialita berpenampilan *fashionable* dalam arti mengikuti perkembangan dunia fashion sebagai simbol citra diri yang dibentuk dalam lingkungan sosialnya. Harta benda dalam hal ini dinilai sebagai sumber kebahagiaan dan menjadi indikator kesuksesan. Individu yang memiliki orientasi materialisme akan memusatkan perhatiannya pada materi dan harta benda, termasuk di dalamnya uang sebagai sesuatu hal yang utama dalam hidupnya. Individu tersebut percaya bahwa materi dan harta benda dapat memberinya kebahagiaan, kesejahteraan, dan juga kepuasan. Fenomena ini menjadi penting dan menarik untuk diteliti karena gaya hidup *shopaholic* pada ibu-ibu dapat menghilangkan rasionalitas individu serta menghilangkan jati diri individu tersebut.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya rasa ingin menunjukkan identitas dan status sosial ekonominya dalam masyarakat dapat membuat ibu-ibu sosialita menjadi konsumtif.

2. Berbelanja tidak lagi untuk memenuhi kebutuhan ibu-ibu sosialita tetapi berubah menjadi suatu keinginan yang berlebihan.
3. Ketidakstabilan emosi mempermudah seorang wanita menjadi konsumtif
4. Para sosialita tidak lagi mementingkan fungsi saat berbelanja tetapi hanya mengikuti *trend*.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pola hidup *shopaholic* sebagai bentuk perubahan perilaku di kalangan ibu-ibu sosialita?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan gaya hidup *shopaholic*?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pola hidup *shopaholic* sebagai bentuk perubahan perilaku di kalangan ibu-ibu sosialita.
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan gaya hidup *shopaholic*.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan disiplin ilmu sosiologi pada khususnya, terutama dalam bidang kajian ekonomi dan sosial. Serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan masalah-masalah ini. Terutama mengenai gaya hidup sosialita dalam kehidupan yang mencakup pola hidup konsumtif .

## 2. Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan yang berkaitan dengan aspek sosial ekonomi dalam berperilaku mengenai gaya hidup supaya tidak berperilaku konsumtif. Sebagai informasi kepada para sosialita agar lebih mengetahui bagaimana gaya hidup konsumerisme dan faktor yang mempengaruhinya sehingga bisa mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan gaya hidup konsumerisme secara berlebihan.

UIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

### **1.6. Kerangka Pemikiran**

Sebuah gaya hidup biasanya juga mencerminkan sikap individu, nilai-nilai atau pandangan dunia. Oleh karena itu, gaya hidup adalah sarana untuk menempa suatu kesadaran diri untuk menciptakan budaya dan simbol-simbol dan identitas pribadi. Hal ini merujuk pada cara orang-orang berusaha menampilkan individualitas mereka dan cita rasa mereka melalui pemilihan barang-barang tertentu, individu secara aktif menggunakan barang-barang konsumsi seperti



pakaian, rumah, *furniture*, kendaraan, liburan, dan makan itu semua mencerminkan gaya hidup pribadi masing-masing orang (Ajidarma, 1998: 112-113).

Gaya hidup bagian dari kehidupan sosial sehari-hari yang telah menjadi *trend* yang semakin berubah ke arah suatu keniscayaan ketika di dalamnya media massa juga turut berperan dan menjadi hal penting dalam membentuk pola budaya konsumtif. Sebelum terjadi budaya konsumtif, awalnya masyarakat hanya mengkonsumsi barang untuk kebutuhan produksi dan konsumsi yang cukup. Namun sekarang semua masyarakat lebih suka mengkonsumsi segala sesuatunya dengan berlebihan. Media massa telah memberi klaim rasa kepercayaan diri dan eksklusif kepada masyarakat. Keeksklusifan tersebut membuat sebagian masyarakat merasa dirinya menjadi seorang yang disebut sosialita.

Ketika mendengar kata sosialita, hal yang sering muncul dalam pikiran masyarakat tidak jauh dari barang-barang mewah, *branded*, jalan-jalan keluar negeri, arisan dengan nominal mencapai ratusan juta rupiah. Semua itu adalah gambaran dan deskripsi tentang sosok sosialita yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat saat ini. Saat ini banyak dari lapisan masyarakat menganggap bahwa sosialita merupakan sekumpulan wanita atau ibu-ibu yang memiliki gaya hidup bak selebriti dengan barang-barang bermerek yang di*import* dari luar negeri.

Seseorang yang hanya bisa mengonsumsi segala sesuatu yang ada di hadapannya, tanpa ada inisiatif untuk memproduksi disebut sebagai manusia

konsumerisme. Ruang konsumerisme yang melanda kehidupan umat manusia tentu saja akan mempengaruhi kehidupan mereka ke depan. Gaya hidupnya akan dibentuk oleh materi, dan akan dikuasai oleh materi sehingga mereka menjadi tidak berdaya di hadapan materi (Ra'uf, 2009: 39). Mereka selalu memiliki cara berpikir untuk memiliki segala sesuatu yang diproduksi oleh orang lain, berpikir bahwa apa yang baru yang ada di pasar harus dimilikinya, padahal perasaan yang demikian nantinya akan menyiksa dirinya apabila dirinya tidak memiliki uang.

Berbagai macam bentuk dari perilaku konsumtif, salah satunya yaitu *Shopaholic*. *Shopaholic* berasal dari kata *shop* yang artinya belanja dan *aholic* yang artinya suatu ketergantungan yang disadari maupun tidak. *Shopaholic* adalah seseorang yang tidak mampu menahan keinginannya untuk berbelanja dan berbelanja sehingga menghabiskan begitu banyak waktu dan uang untuk berbelanja meskipun barang-barang yang dibelinya tidak selalu ia butuhkan (Oxford Expans dalam Rizka, 2007: 28). *Shopaholic* adalah seseorang yang memiliki pola belanja berlebihan yang dilakukan terus menerus dengan menghabiskan begitu banyak cara, waktu, dan uang hanya untuk membeli atau mendapatkan barang-barang yang diinginkan namun tidak selalu dibutuhkan secara pokok oleh dirinya.

Dalam penelitian ini digunakan Teori Tindakan Sosial. Tindakan Sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang ditujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, sekarang, dan diharapkan di waktu

yang akan datang. Tindakan sosial (*social action*) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (*a subjective meaning*) bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun tertutup, diutarakan secara lahir maupun diam-diam, oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi memiliki pola dan struktur tertentu dan makna tertentu.

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-  
arti subjektif tersebut kedalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial. Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami (Ritzer, 2007: 126). Empat tindakan tersebut; *Zwekrational* (Rasionalitas Instrumental), *Werirational* (Rasionalitas yang Berorientasi Nilai), Tindakan Tradisional, Tindakan Afektif.

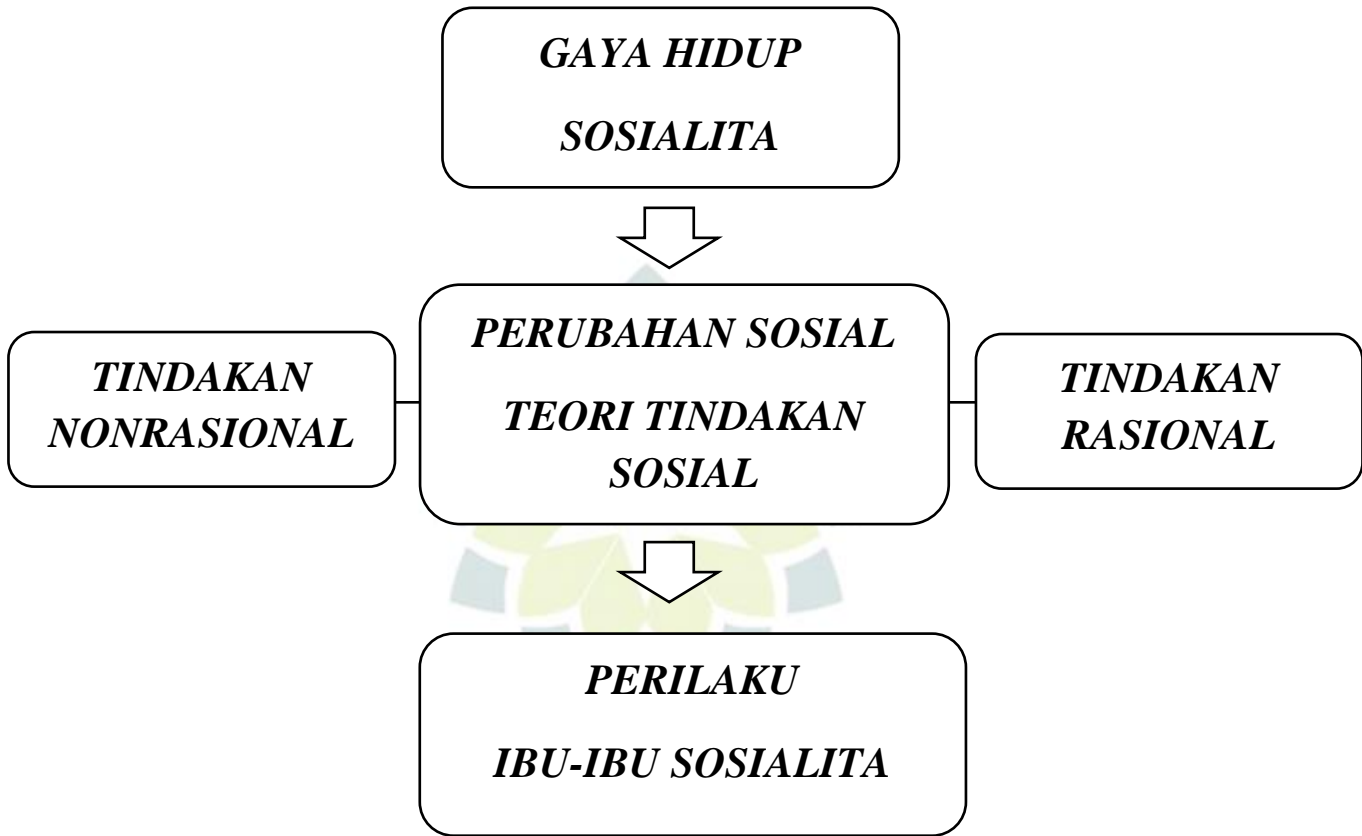
Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang individu itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Ritzer, 2007: 125). Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja

sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Turner, 2000: 32)



*Gambar 1.1*

*Kerangka Pemikiran Penelitian*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG